

## BAB VI PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Timur Tengah telah membuktikan posisinya sebagai kawasan volatil dalam dinamika global melalui interaksi *amity-enmity* yang menciptakan polarisasi konflik dan rivalitas antar-kekuatan di kawasan. Polaritas konflik ini silih berganti menjadi episentrum pergolakan keamanan di Timur Tengah yang membentuk tatanan keamanan di kawasan tersebut. Kemunculan Arab Spring ini membuka babak kontestasi selanjutnya bagi kekuatan baru di kawasan seperti Saudi-Iran. Kontestasi ini menempatkan Suriah sebagai salah satu *setting* yang secara tidak langsung telah menginterkoneksi tataran kekuatan lintas global-regional melalui irisan kepentingan strategis aktor-aktor terlibat di dalamnya.

Ketidakpastian situasi keamanan dan kepentingan strategis keamanan-ekonomi-geopolitik di Timur Tengah menjadi penggerak Rusia untuk masuk ke 'arena' kontestasi keamanan di Suriah. Kekhawatiran Rusia terhadap upaya pelemahan institusi negara di Suriah dan negara-negara di Timur Tengah oleh kekuatan-kekuatan *non-state* mendorong langkah intervensi militer Rusia di Suriah guna menguatkan kembali kedaulatan otoritas negara terhadap elemen kekuatan *non-state/quasi-state* guna menciptakan kepastian situasi keamanan dan keberlangsungan *law and order* sebagai 'benteng' Rusia di Timur Tengah yang dekat dengan wilayah *sphere of influence*-nya.

Pergelaran senjata strategis darat-laut-udara secara simultan dengan intensitas tinggi telah berhasil mencapai sejumlah tujuan sekaligus melalui superioritas militer Rusia-Suriah dalam menghadapi perlawanan kelompok milisi bersenjata di lapangan. Rusia berhasil menunjukkan bahwa institusi negara tidak dapat ditundukan oleh milisi-milisi bersenjata. Superioritas militer Rusia telah menjadikan milisi-milisi bersenjata di Suriah meruntuhkan kapasitas dan kemampuan pihak lawan untuk melanjutkan agendanya sekaligus menjadikan milisi-milisi bersenjata tidak lagi efektif menggulingkan pemerintah Suriah diikuti peralihan agenda sponsor-sponsornya. Di samping itu kontribusi kekuatan militer Rusia berperan penting menghentikan ekspansi kekuatan teroris ISIS di Suriah-Irak sekaligus membuktikan efektivitas dan komitmen Rusia dalam kampanye melawan ISIS dibandingkan kampanye anti-terorisme koalisi pimpinan AS.

Hasil desisif pergelaran militer Rusia ini menjadi *turning point* membalikan keadaan militer di lapangan yang menguntungkan pemerintah Suriah untuk menjalankan perundingan politik. Ini menjadi kemenangan strategis pemerintah Suriah sebagai *legitimate actor* dalam

proses transisi politik di Suriah. Dukungan militer Rusia telah mengembalikan kedaulatan institusi negara Suriah di hampir seluruh wilayahnya pemberontak oleh menjadi peranan kunci menyediakan landasan yang mendukung langkah Rusia dalam upaya negosiasi pengaturan arsitektur keamanan di Suriah melalui jalur perundingan diplomatik multi-level dan multi-format (multilateral-trilateral-bilateral) bersama kekuatan lain (AS-Turki-Israel-Iran).

Intervensi militer Rusia telah menciptakan prakondisi yang mendukung Rusia untuk mendikte proses politik di Suriah melalui pembentukan *status-quo* lewat pendekatan diplomatik sekaligus rekonsiliasi lokal berbasis kompromitas dan konsensus yang membagi Suriah menjadi tiga zona pengaruh: FSA pro-Turki di utara, FSA pro-AS di selatan dan SDF Timur Laut dan sisa wilayah lain pro-Rusia-Iran di bawah kendali tentara pemerintah Suriah. Pembagian zona pengaruh ini diyakini telah mengubah agenda anti-Assad sebelumnya agar menjadikan FSA menguasai Suriah seutuhnya menjadi hanya di sebagian wilayah Suriah.

Di tingkat kawasan, intervensi militer Rusia telah melandasi sejumlah inisiatif politik yang merangkul aktor-aktor di kawasan sebagai bagian dari langkah Rusia di Timur Tengah. Inisiatif politik ini tidak bisa dipungkiri mendorong terbentuknya formasi transnasional mengikutsertakan entitas dari negara hingga non-negara yang memperlihatkan adanya pergeseran tatanan keamanan di Timur Tengah. Sebelum intervensi militernya di Suriah, arsitektur tatanan keamanan di Timur Tengah seluruhnya di dominasi oleh agenda AS berdasarkan *blueprint* versinya.

Kehadiran Rusia di Suriah melalui kombinasi pergelaran militer dan perundingan diplomatiknya kini telah memberikan peluang strategis dalam upaya meningkatkan peranan Rusia di mata negara-negara kawasan sebagai mitra maupun sekutu alternatif AS. Diyakini kehadiran Rusia menyebabkan AS mau tidak mau harus 'berbagi' peranan yang secara tidak langsung menurunkan peranan serta pengaruhnya di Timur Tengah. Kehadiran Rusia melalui intervensinya di Suriah berbuah keberhasilan menjadi penyumbang besar kegagalan aktualisasi *blueprint* tatanan keamanan di Timur Tengah versi AS. Di samping itu peranan eksistensi Rusia ini telah menurunkan 'pamor' AS sebagai hegemon di kawasan dari isu keamanan hingga kerjasama strategis dan menaikkan 'pamor' Rusia di mata masyarakat internasional dan kancah perpolitikan global.

## 6.2 Saran

Keberhasilan capaian intervensi militer Rusia dalam mengubah tatanan keamanan Suriah dan Timur Tengah menunjukkan perubahan peta politik mengarahkan potensi eskalasi

kelanjutan *setting* konflik yang melibatkan Turki-AS-Kurdi di utara Suriah dan Rusia-Turki di Idlib. Untuk dapat menjelaskan kelanjutan dari pergeseran eskalasi keamanan di Suriah ini dibutuhkan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai interaksi Turki-AS-Rusia dalam menentukan hasil akhir konflik di Suriah.

Melihat dari simpulan peta tatanan keamanan Timur Tengah tersebut menjadi indikator nyata eskalasi rivalitas dua kekuatan global di suatu kawasan yang berpotensi terjadi di kawasan-kawasan lain. Rumitnya pola interaksi di kawasan Timur Tengah menjadi tantangan bagi Indonesia untuk mencapai kepentingan nasionalnya di kawasan tersebut. Meskipun hal ini tidak menutup kemungkinan Indonesia dapat mengambil peranan penting dari pergeseran tren unilateralisme ke multilateralisme dengan memanfaatkan reputasi Indonesia untuk menggalang dukungan kolektif ke masyarakat internasional dan pendekatan dialog. Selain itu, ketidakpastian situasi keamanan di Timur Tengah dapat menjadi gambaran nyata bagi Indonesia sebagai kekuatan terbesar di Asia Tenggara untuk mewaspadai tren pelemahan institusi negara melalui entitas non-negara yang kini menjadi strategi baru bagi kekuatan-kekuatan global dalam mencapai kepentingannya.

